

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semua manusia mempunyai akses yang sama terhadap pendidikan. Dapat dikatakan bahwa pendidikan berfungsi sebagai wahana perolehan dan pengembangan pengetahuan, yang memungkinkan individu menjadi berpengetahuan tentang konsep-konsep yang sebelumnya tidak diketahui serta memahami konsep-konsep yang sebelumnya tidak dipahami. Mutu pendidikan suatu negara dapat menjadi barometer kemajuannya yang dapat ditentukan. Negara yang mampu melahirkan sumber daya manusia yang bermutu dan mempunyai standar pendidikan tinggi dalam menciptakan mutu pendidikan yang baik merupakan salah satu ciri negara maju. Pendidikan yang digunakan untuk mengukur mutu pendidikan adalah pendidikan formal mencakup proses pembelajaran yang melibatkan guru dan murid.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, terciptanya individual yang berilmu, cakap, kreatif dan mandiri adalah salah satu tujuan pendidikan nasional. Maka dari itu guru diharapkan mampu menciptakan individu yang berilmu dan juga cakap. Untuk mewujudkan individu yang berilmu, cakap, kreatif dan mandiri, pemerintah melakukan upaya pengembangan kurikulum yang mengacu pada standar pendidikan nasional (SPN). Tujuan tersebut diimplementasikan pada kurikulum 2013 melalui pengembangan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Kurikulum nasional yang digunakan di Indonesia sejak tahun 2013 adalah kurikulum tahun 2013. Kurikulum 2006 (KTSP) merupakan kurikulum yang sebelumnya digunakan sebelum dikembangkan menjadi kurikulum 2013. Kurikulum 2013 dalam pengimplementasiannya memiliki tujuan membentuk siswa menjadi manusia yang bertaqwa, taat, sehat, memiliki akhlak mulia, cerdas, sehat, inovatif, kreatif, dan sebagai warga negara yang akuntabel maupun demokratis. Kurikulum 2013 sangat menekankan pembelajaran yang berpusat terhadap peserta didik dan mengadopsi strategi pembelajaran integratif, kontekstual, serta holistik. Kurikulum ini juga memperhatikan pengembangan empat aspek utama, yaitu pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, dalam mengimplemetasikannya diperlukan dukungan dari semua aspek yang terlibat.

Peranan guru sangat penting dalam mengelola proses pembelajaran. Pada abad ke 21 ini guru memiliki tantangan untuk mendorong siswa meningkatkan kualitas dirinya. Keterampilan abad 21 yang diharus dikuasai siswa dikenal dengan istilah “4C” meliputi *critical thinking, creativity, comunication, and collaboration* . Tujuan pembelajaran abad 21 adalah mempersiapkan generasi penerus agar mampu mengikuti laju kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi dalam bidang pendidikan sejalan dengan kemajuan alat-alat pengajaran di dalam kelas. Hasil belajar siswa akan ditingkatkan dengan adanya proses belajar yang bermakna. Untuk menghasilkan pendidikan yang bermutu, hasil belajar dijadikan guru untuk kriteria ataupun ukuran untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Penggunaan media pembelajaran adalah unsur yang tidak bisa terpisahkan, sebab memungkinkan berkembangnya suatu proses belajar mengajar yang efisien untuk

tolak ukur peningkatan hasil belajar anak didik (Wahyuni, dkk., 2020; Rosnaeni 2021).

Suatu teknologi yang dipakai anak didik dalam mengakses suatu materi pelajaran dengan mudah dapat diartikan sebagai pengertian dari media pembelajaran itu sendiri. Tanggung jawab pendukung media pembelajaran yang pertama adalah berfungsi sebagai penyalur konten pendidikan. Kedua, media pendidikan digunakan sebagai alat pembelajaran. Ketiga, menggunakan media pendidikan untuk menginspirasi siswa. Keempat, menggunakan media pendidikan sebagai alat untuk menghasilkan hasil belajar yang sukses. Kelima, menggunakan media pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan (Audie 2019; Hasan, dkk., 2021).

Kajian biologi sangat penting karena berkaitan dengan keberadaan makhluk hidup. Sistem reproduksi adalah komponen biologi yang dipelajari oleh peserta didik SMA ketika memasuki kelas XI (SMA tingkat 2). Mempelajari sistem reproduksi diharapkan siswa memiliki pengetahuan yang tentang sistem reproduksi, baik menyangkut anatomi maupun fisiologi dari sistem reproduksi. Dengan pengetahuan yang dimilikinya, siswa dapat menurunkan risiko untuk mengalami masalah terkait kesehatan reproduksinya. Salah satu penyebab terjadinya masalah kesehatan reproduksi pada siswa sebagai remaja adalah rendahnya pengetahuan siswa tentang sistem reproduksi (Citrawathi, dkk., 2019; Nurhayati 2021).

Banyak permasalahan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja akhir-akhir ini. Banyak masyarakat yang percaya bahwa informasi mengenai kesehatan reproduksi remaja harus dirahasiakan atau dihindari, meskipun

informasi tersebut berasal dari guru, orangtua atau profesi lainnya yang memiliki peran penting di masa sekarang. Remaja mungkin mendapat informasi yang salah, sehingga menimbulkan keyakinan dan pengetahuan salah yang dapat memotivasi mereka untuk melakukan perilaku seksual berisiko, melakukan aborsi, hamil sebelum menikah, tertular HIV, dan menggunakan narkoba. Menurut statistik Kemen PPPA RI, pernikahan anak dibawah umur merupakan masalah besar yang banyak terjadi di Indonesia. Data yang berhasil dikumpulkan oleh pengadilan agama terkait kasus permohonan perempuan hamil diluar nikah adalah tercatat sebanyak 65 ribu kasus tahun 2021 serta 55 ribu kasus tahun 2022. Berkaca dalam data tersebut, peneliti menilai bahwa materi sistem reproduksi sangat penting diberikan dibangku sekolah untuk meminimalisir terjadinya salah informasi, perilaku yang menyimpang pada remaja, serta supaya peserta didik bisa memahami permasalahan dan perawatan yang berhubungan dengan sistem reproduksi manusia.

Berlandaskan wawancara yang dilaksanakan penulis pada salah satu guru Biologi kelas XI di SMA Negeri 2 Singaraja mengenai pembelajaran Biologi diperoleh data, yaitu : pertama, rendahnya hasil belajar yang didapatkan peserta didik dalam mata pelajaran biologi. Data menunjukkan bahwa sebesar 63,6% siswa mendapat nilai dibawah KKM. Kondisi ini sangat memprihatinkan, dikarenakan yang dapat menyatakan berhasilnya ataukah tidak suatu proses pembelajaran dikelas dalam suatu proses belajar mengajar diukur dari meningkatnya hasil belajar siswa.

Kedua, guru ketika berlangsungnya proses pembelajaran lebih sering menggunakan *powerpoint* dan buku teks (buku paket dan LKS) yang bersifat

konvensional yang terfokus pada unsur visual berupa penyampaian isi materi dan gambar saja serta kurang dikaitkan dengan pengalaman dan observasi siswa terhadap kesehariannya. Kondisi ini menimbulkan motivasi juga minat belajar peserta didik untuk belajar serta menilai pembelajaran Biologi menjadi kurang bermakna bagi siswa, yang kemudian akan memberikan dampak besar terhadap perkembangan hasil belajar anak didik. Beberapa peneliti menyatakan, pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan nyata dan proses berfikir siswa itu sendiri, serta diimbangi dengan pemanfaatan media pembelajaran yang sifatnya interaktif, akan membuat anak didik tertarik belajar materi pembelajaran yang diberikan. Dalam artian materi pelajaran dikaitkan dengan persoalan-persoalan yang lebih sering dialami oleh siswa dalam kehidupannya, memungkinkan siswa mengaplikasikan ilmu yang dimilikinya pada persoalan-persoalan dalam kehidupannya sendiri (Syahdan 2019; Marta, dkk 2020; Kahfi dkk 2021).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, perlu adanya model dan media pembelajaran yang bisa memfasilitasi aktivitas belajar peserta didik menjadi lebih bermakna, memungkinkan peserta didik mengetahui tujuan mereka belajar. Menerapkan model pembelajaran berbasis masalah berorientasi e-modul interaktif kontekstual adalah usaha yang bisa dilaksanakan guru. Sebagai strategi pengajaran, pembelajaran berbasis masalah sangat menekankan pada membantu siswa mengembangkan salah satu keterampilan 4C yaitu *critical thinking*. Pembelajaran berbasis masalah digunakan untuk mengatasi masalah yang diberikan melalui proses yang terstruktur dan terarah. E-modul interaktif kontekstual adalah alat yang berguna untuk pembelajaran berbasis masalah di era digital modern. E-modul interaktif adalah modul elektronik yang dapat dilihat di

perangkat elektronik kapan saja dan di mana saja berkat teknologi yang mendukung konten gambar, audio, dan audiovisual. Bahan ajar dapat diubah menjadi lebih menarik dengan menggunakan perangkat pembelajaran seperti e-modul interaktif selama proses pembelajaran. E-modul interaktif kontekstual mempunyai tujuan, sumber, rangkuman, dan refleksi pada setiap kegiatan sesuai dengan sintaksis paradigma pembelajaran kontekstual.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Setiarini (2022) telah dikembangkan media pembelajaran yang bisa diimplementasikan dalam materi sistem reproduksi manusia kelas XI SMA yaitu berupa e-modul interaktif dengan basis kontekstual. Media pembelajaran yang dikembangkan tersebut telah melewati uji validitas dan uji kepraktisannya di SMA Negeri 3 Singaraja. Uji validitas memperoleh rerata persentase 92,9% (kategori sangat valid) dan uji kepraktisan dengan persentase rerata sebesar 87% (kategori sangat praktis). Nieveen (2013) mengklaim bahwa saat mengevaluasi kualitas suatu produk, tiga faktor harus dipertimbangkan: validitas, kegunaan, dan kemandirian. Validitas konstruk suatu produk dan validitas isi digunakan untuk menentukan validitasnya. Penerapan lapangan suatu produk digunakan untuk menentukan apakah produk tersebut memenuhi kriteria kepraktisan. Sedangkan kegunaan suatu produk dalam kaitannya dengan fungsinya dapat digunakan untuk menentukan kemandiriannya. Penelitian yang dilakukan para akademisi terdahulu hanya diuji validitas dan aplikabilitasnya. Untuk memastikan kegunaan produk yang dikembangkan sesuai dengan fungsinya, diperlukan pengujian efektivitas produk e-modul interaktif berbasis kontekstual.

Setelah dilakukan studi pendahuluan, maksud dari dilakukannya penelitian ini merupakan memfokuskan dalam menganalisa pengaruh pembelajaran berbasis masalah berorientasi e-modul interaktif kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada materi sistem reproduksi manusia di SMAN 2 Singaraja.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah penelitian ini yaitu.

1. Kurangnya pemahaman anak didik pada pentingnya kesehatan reproduksi.
2. Kurangnya hasil belajar yang didapatkan anak didik dalam mata pelajaran biologi. Dibuktikan dengan sebesar 63,6% siswa mendapat nilai dibawah KKM.
3. Bahan ajar yang digunakan masih bersifat konvensional.
4. Adanya e-modul interaktif kontekstual yang belum dilakukan uji efektivitas dalam meningkatkan hasil belajar.

1.3 Pembatasan Masalah

Berlandaskan penjelasan di atas sehingga ditemukan pembatasan masalah yang diteliti dibatasi dalam hasil belajar kognitif anak didik dalam pembelajaran berbasis masalah dengan berorientasi E-modul interaktif kontekstual pada materi sistem reproduksi. Ranah kognitif yang diukur meliputi C1, C2, C3, C4, C5, C6 yang berkaitan dengan proses berfikir siswa. Pembatasan terhadap masalah tersebut diakibatkan oleh terbatasnya durasi penelitian, instrumen penelitian, kondisi subjek serta keterbatasan-keterbatasan lain.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan penelitian ini adalah

1. Bagaimana profil hasil belajar kognitif siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran berbasis masalah berorientasi e-modul interaktif kontekstual sistem reproduksi dan pembelajaran berbasis masalah tanpa berorientasi e-modul interaktif kontekstual sistem reproduksi?
2. Apakah pembelajaran berbasis masalah berorientasi e-modul interaktif kontekstual berpengaruh pada peningkatan hasil belajar kognitif siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Singaraja?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini diantaranya

1. Mengetahui profil hasil belajar kognitif siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran berbasis masalah berorientasi e-modul interaktif kontekstual sistem reproduksi dan pembelajaran berbasis masalah tanpa berorientasi e-modul interaktif kontekstual sistem reproduksi.
2. Mengetahui pengaruh pembelajaran berbasis masalah berorientasi e-modul interaktif kontekstual pada peningkatan hasil belajar kognitif siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Singaraja.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharap penelitian bisa memberikan manfaat teoritis yaitu

- a) Dapat dipakai untuk pedoman oleh sekolah pada usaha mengembangkan hasil belajar kognitif peserta didik.

- b) Dapat dipakai untuk referensi dan pedoman penelitian lainnya bila akan melaksanakan penelitian yang satu jenis.
- c) Bisa dipergunakan oleh guru untuk bahan evaluasi dalam pemilihan model yang digunakan pada proses pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Diharap penelitian ini memberikan manfaat praktis yaitu

a) Bagi siswa

Bisa diterapkan siswa membantu mengembangkan hasil belajar kognitif

b) Bagi guru

Dapat diimplementasikan oleh guru dalam membantu siswa belajar mandiri

c) Bagi sekolah

Dapat diimplementasikan oleh sekolah dalam upaya mengembangkan model pembelajaran pembelajaran disekolah.

